



Buku Pedoman Pengembangan Kurikulum



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK
SANTO YAKOBUS
MERAUKE
2017**


SURAT KEPUTUSAN KETUA
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE
NOMOR : A.02.B/STK/SK-KETUA/II/2018
Tentang
PENGESAHAN PEDOMAN PENGEMBANGAN KURIKULUM
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE

Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka mewujudkan Visi dan Misi Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke serta percepatan pengembangan perguruan tinggi maka dipandang perlu menyusun Pedoman Pengembangan Kurikulum STK St. Yakobus Merauke.
- b. Bahwa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke (STK) dalam melaksanakan pengembangan kurikulum perlu mengacu pada Pedoman Pengembangan Kurikulum STK St. Yakobus Merauke.
- c. Bahwa berdasarkan poin a dan b, maka perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Ketua.
- Memperhatikan : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.
3. Peraturan Menteri Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi.
4. Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi.
6. Permenristekdikti No. 62 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi.
7. Statuta Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke Tahun 2017.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
Pertama : Mengesahkan Pedoman Pengembangan Kurikulum Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke sebagaimana terlampir.
- Kedua : Hal-hal yang belum diatur dalam keputusan ini akan ditetapkan dalam keputusan tersendiri.
- Ketiga : Keputusan ini berlaku mulai tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan didalamnya akan diadakan perbaikan dan atau perubahan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Merauke
Pada tanggal : 6 Januari 2018
Ketua,

Donatus Wea, S.Ag., Lic.lur.
NIDN. 2717077001

KATA PENGANTAR

Amanat Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 35 ayat 2 tentang kurikulum menyebutkan bahwa Kurikulum Pendidikan Tinggi dikembangkan oleh setiap Perguruan Tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi untuk setiap Program Studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan.

Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-DIKTI), sebagaimana diatur dalam Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 Pasal 1, menyatakan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan program studi. Kurikulum Pendidikan Tinggi merupakan amanah institusi yang harus senantiasa diperbaharui sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan IPTEK yang dituangkan dalam Capaian Pembelajaran. Perguruan tinggi sebagai penghasil sumber daya manusia terdidik perlu mengukur lulusannya, apakah lulusan yang dihasilkan memiliki 'kemampuan' setara dengan 'kemampuan' (capaian pembelajaran) yang telah dirumuskan dalam jenjang kualifikasi KKNI.

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke sebagai Perguruan Tinggi dengan jenis pendidikan tinggi baik akademik, vokasi dan profesi dalam upaya meningkatkan mutu proses pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan SN-DIKTI telah menyusun kurikulum berbasis kompetensi yang berorientasi pada KKNI. Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian buku pedoman ini, semoga Tuhan Yesus Kristus memberikan balasan yang setimpal.

Akhir kata semoga buku pedoman ini bermanfaat Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke dan dapat digunakan sebagai acuan penyusunan kurikulum program studi yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang beradab, berilmu, profesional dan kompetitif di era globalisasi, serta berkontribusi terhadap kesejahteraan kehidupan bangsa

Merauke, Januari 2018

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	2
Daftar Isi.....	3
BAB I PENDAHULUAN	4
A. Latar Belakang.....	4
B. Dasar Hukum.....	5
C. Desain Kurikulum.....	6
BAB II TAHAP PENGEMBANGAN KURIKULUM	10
A. Penetapan Profil Lulusan	10
B. Penetapan Capaian Pembelajaran	12
C. Pembentukan/Penetapan Mata Kuliah	20
D. Pendekatan Pembelajaran.....	22
E. Metode Pembelajaran.....	30
F. Proses Pembelajaran.....	32
BAB III PENUTUP	35
REFERENSI.....	36

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya setiap satuan pendidikan memiliki sistem untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Sistem pendidikan tinggi dilihat sebagai sebuah proses akan memiliki empat tahapan pokok, yaitu: (1) masukan, (2) proses, (3) luaran, dan (4) hasil ikutan (*outcome*). Yang termasuk ke dalam kategori masukan antara lain adalah dosen, mahasiswa, buku, staf administrasi dan teknisi, sarana dan prasarana, dana, dokumen kurikulum, dan lingkungan. Yang termasuk ke dalam katagori proses adalah proses pembelajaran, proses penelitian, dan proses manajemen. Yang dikategorikan luaran adalah lulusan, hasil penelitian, dan karya IPTEKS lainnya, sedangkan yang termasuk ke dalam kategori hasil ikutan (*outcome*) antara lain adalah penerimaan dan pengakuan masyarakat terhadap luaran perguruan tinggi, kesinambungan, peningkatan mutu hidup masyarakat, dan lingkungan. Sistem pendidikan yang baik didukung oleh beberapa unsur yang baik pula, antara lain: (1) organisasi yang sehat, (2) pengelolaan yang transparan dan akuntabel, (3) ketersediaan rencana pembelajaran dalam bentuk dokumen kurikulum yang jelas dan sesuai kebutuhan pasar kerja, (4) kemampuan dan keterampilan sumberdaya manusia di bidang akademik dan non-akademik yang handal dan profesional, (5) ketersediaan sarana-prasarana dan fasilitas belajar yang memadai, dan lingkungan akademik yang kondusif. Dengan didukung oleh kelima unsur tersebut, perguruan tinggi akan dapat mengembangkan iklim akademik yang sehat, yang mengarah pada ketercapaian masyarakat akademik yang professional. Namun sebagai sebuah sistem yang terbuka, perguruan tinggi juga dituntut bersinergi dengan lembaga pendidikan tinggi lain, baik di dalam maupun di luar Indonesia sehingga dapat berperan serta dalam pengembangan IPTEKS dan perkembangan masyarakat dunia.

Calon mahasiswa yang merupakan salah satu kategori 'masukan' dalam sistem Perguruan Tinggi (PT) adalah lulusan SMA dan SMK atau yang sederajat yang mendaftarkan diri untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang telah ditawarkan. Calon mahasiswa yang baik memiliki beberapa indikator, tidak hanya nilai kelulusan yang baik, namun yang lebih penting adalah adanya sikap dan motivasi belajar yang memadai. Semakin dikenal PT tersebut, semakin baik kualitas calon mahasiswanya. Hal ini disebabkan karena PT tersebut menjadi sasaran favorit lulusan

SMA/SMK atau yang sederajat yang ingin meneruskan pendidikannya. Setelah mendaftarkan diri dan resmi menjadi mahasiswa, tahapan selanjutnya adalah menjalani proses pembelajaran.

Setelah melalui proses pembelajaran yang baik, lulusan PT yang berkualitas sangat diharapkan. Beberapa indikator yang sering dipasang untuk menengarai mutu lulusan adalah: (1) IPK, (2) lama studi, dan (3) predikat kelulusan yang disandang. Namun untuk dapat mencapai keberhasilan, perguruan tinggi perlu menjamin agar lulusannya dapat meningkatkan kualitas hidupnya dan mampu mengisi dunia kerja. Keberhasilan PT mengantarkan lulusannya diserap dan diakui di dunia kerja dan masyarakat akan menimbulkan pengakuan dan kepercayaan di masyarakat terhadap mutu PT tersebut, yang akhirnya dapat berdampak pada peningkatan kualitas dan kuantitas calon mahasiswa yang akan masuk ke PT tersebut. Proses ini akan berputar sebagai sebuah siklus. Aspek internal lain yang berperan dalam menghasilkan luaran yang bermutu adalah penciptaan iklim masyarakat dan lingkungan akademik yang kondusif, dan terjaminnya sistem monitoring dan evaluasi secara internal di PT. Oleh karena itu, pemerintah melalui Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi mensyaratkan, bahwa PT harus melakukan proses penjaminan mutu secara konsisten dan benar, agar dapat menghasilkan lulusan yang selalu berkualitas dan berkelanjutan.

Berdasarkan kajian di atas, perguruan tinggi perlu mengembangkan dan menyesuaikan program dan pengelolaan pendidikannya, sehingga dapat terlibat secara aktif dalam perkembangan dunia global. Untuk itu salah satu prioritas utama Perguruan Tinggi dalam perencanaan program akademiknya adalah menyiapkan kurikulum yang dapat mengantisipasi kebutuhan masa depan. Demikian pula halnya dengan Institut Pendidikan Indonesia sebagai salah satu Perguruan Tinggi harus mengadakan perubahan dan penyesuaian kurikulumnya.

B. Dasar Hukum

Kebijakan terkait dengan kurikulum di lingkungan Unusia ini merupakan turunan dari berbagai peraturan perundangan yang diterbitkan oleh Pemerintah, diantaranya:

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 tahun 2014 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
5. Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
6. Peraturan Presiden Nomor 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 73 tahun 2013, tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Bidang Pendidikan Tinggi.
8. Peraturan Menteri Agama Nomor 81 Tahun 2014 tentang Ijazah, Sertifikat Kompetensi dan Sertifikat Profesi Perguruan Tinggi
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 36 tahun 2009 tentang Pembidangan Ilmu dan Gelar Kesarjanaan.
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 33 tahun 2016 tentang Gelar Akademik Perguruan Tinggi Keagamaan.

C. Desain Kurikulum

Kurikulum Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke dikembangkan bertujuan untuk mengembangkan kekhasan/keunggulan STK St. Yakobus Merauke serta memenuhi tagihan regulasi yang berlaku di Indonesia. Kekhasan/keunggulan dielaborasi dari visi dan misi STK St. Yakobus Merauke. Sedangkan regulasi yang dirujuk adalah peraturan dan perundang-undangan tentang pendidikan di Indonesia.

Visi STK St. Yakobus Merauke adalah “Menjadi Lembaga Pendidikan Tinggi Agama Katolik yang Unggul dan Kompetitif dalam Pengembangan Pendidikan Keagamaan Katolik di Wilayah Papua Selatan Berdasarkan Iman Katolik dan Nilai-nilai Kemanusiaan”. Visi ini kemudian perlu dielaborasi pada lingkup yang lebih spesifik yaitu di level program studi, sehingga prodi memiliki uraian visi yang meliputi penjabaran dari visi STK St. Yakobus Merauke serta disiplin keilmuan prodi itu sendiri. Sebagai bahan pertimbangan, kata unggul dalam rumusan visi STK St. Yakobus Merauke di atas bermakna menjadikan seluruh sivitas akademika memiliki keunggulan-unggulan yang berdaya saing. Kaitannya dengan lulusan yang dihasilkan, maka lulusan tersebut harus memiliki kedalaman pengetahuan yang mumpuni, serta memiliki kemampuan menerapkan pengetahuan yang dimiliki di dunia kerja atau di masyarakat. Sehingga lulusan yang dihasilkan mampu bersaing di level nasional maupun internasional. Tidak hanya unggul, lulusan STK St. Yakobus Merauke juga memiliki kedalaman spiritual sebagaimana yang diajarkan oleh Yesus Kristus.

Sikap, tindakan, dan pengetahuan keagamaan lulusan STK St. Yakobus Merauke harus mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian maka di manapun mereka berada, berkarya, akan selalu mengamalkan nilai-nilai Kristiani sekaligus menjadi utusan Yesus Kristus. Sedangkan terkait regulasi, dalam menyusun kurikulum Pemerintah mewajibkan merujuk pada Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, atau yang lebih dikenal dengan sebutan SN-Dikti.

Penyetaraan kompetensi antara jalur formal, nonformal, dan informal, Presiden juga mengamanahkan kurikulum di perguruan tinggi harus merujuk pada rumusan KKNI yang tertera dalam Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. Dalam SN-Dikti telah diuraikan cukup detail, bahwa dalam merumuskan kurikulum, perguruan tinggi harus memperhatikan beberapa dimensi, yaitu: (1) standar kompetensi lulusan atau yang dikenal dengan profil lulusan; (2) capaian pembelajaran yang terdiri dari aspek sikap, kemampuan umum, kemampuan khusus, dan penguasaan pengetahuan; (3) isi pembelajaran yaitu uraian tentang struktur mata kuliah yang relevan untuk mencapai profil lulusan serta capaian pembelajaran yang diinginkan; (4) proses pembelajaran adalah uraian tentang proses pembelajaran yang relevan diterapkan untuk mendukung tercapainya profil lulusan dan capaian pembelajaran; dan (5) skema penilaian pembelajaran yang dinilai relevan untuk mengevaluasi secara terukur sehingga mampu memotret kemampuan yang dimiliki oleh lulusan. Kurikulum STK St. Yakobus Merauke didesain sebagai seperangkat program yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam rangka menghasilkan lulusan yang diinginkan. Sebagaimana disajikan pada gambar berikut:

Gambar 1. Bagan perencanaan, pembelajaran dan evaluasi pembelajaran



Tabel. 1 Sebaran Mata Kuliah Per Semester

SEMESTER 1			SEMESTER 2			SEMESTER 3			SEMESTER 4		
KOMPETENSI DASAR	Kode	SKS	DASAR-DASAR KOMPETENSI GURU PAK	Kode	SKS	PENDALAMAN MATERI PAK	Kode	SKS	PENGEMBANGAN KEMAMPUAN PEMBELAJARAN PAK	Kode	SKS
		22			24			22			23
Bahasa Indonesia	MKN1 001	3	Pendidikan Kewarganegaraan	MKN1 003	2	Didaktik Metodik PAK	MKP8 608	3	Antropologi Budaya	MKP8 601	3
Pancasila	MKN1 002	2	Sejarah Gereja	MKP8 603	2	Profesi Pendidikan	MKP8 609	2	Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik	MKP8 610	4
Bahasa Inggris 1	MKU2 702	2	Bahasa Inggris 2	MKU2 703	3	Kewirausahaan	MKU2 704	2	Strategi Pembelajaran	MKP8 611	2
Pengantar Psikologi	MKP8 604	2	Retorika dan Kepemimpinan	MKP8 602	2	Dasar-dasar Bimbingan Konseling	MKP8 618	2	Media dan Teknologi Pembelajaran	MKP8 612	3
Pengantar PAKdi Sekolah	MKP8 615	2	Psikologi Perkembangan	MKP8 605	3	Pengantar Statistik	MKP8 606	2	Pengajaran Mikro	MKP8 613	3
Pengantar Teologi	MKP8 626	2	Teologi Moral	MKP8 631	2	Logika	MKP8 651	2	Kitab Nabi-nabi	MKP8 625	2
Dasar-dasar Pendidikan	MKP8 607	2	Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama	MKP8 619	2	Pengantar Kitab Suci Perjanjian Baru	MKP8 620	2	Eklesiologi	MKP8 628	2
Pengantar Kateketik	MKP8 634	2	Pastoral Sekolah	MKP8 641	2	Pentateukh	MKP8 624	2	Katekese Anak	MKP8 635	2
Pengantar Pastoral	MKP8 640	3	Pengantar Hukum Gereja	MKP8 649	2	Musik Liturgi & Dirigen	MKP8 647	3	Liturgi Ekaristi	MKP8 648	2
Pengantar Liturgi	MKP8 646	2	Katekese Pendidikan Dasar dan Menengah	MKP8 636	4	Filsafat Pendidikan	MKP8 652	2			

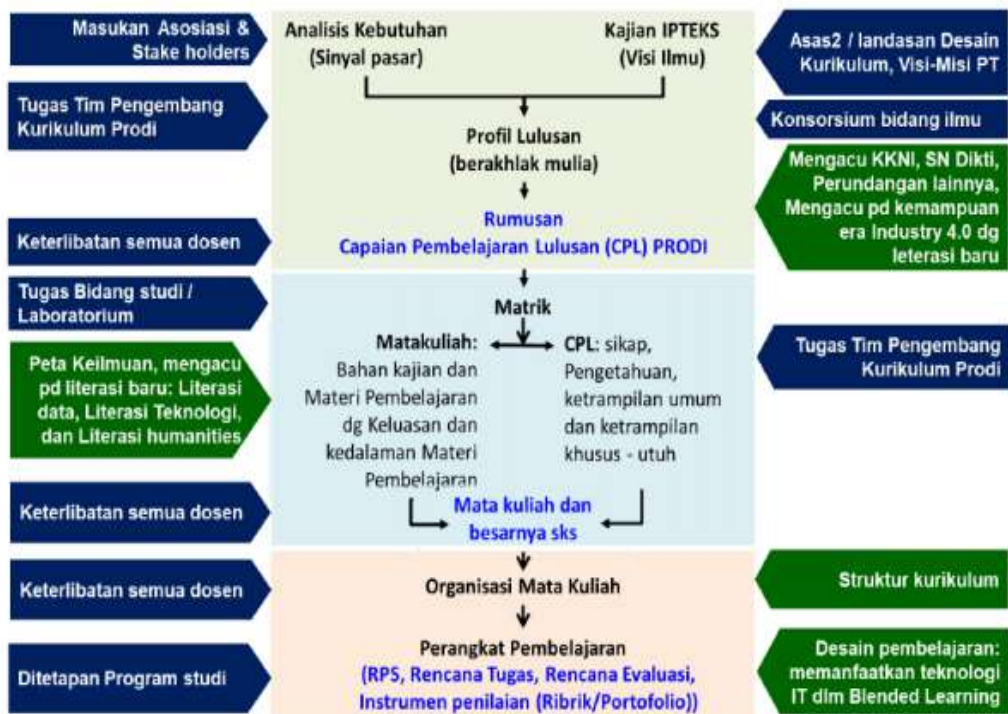
SEMESTER 5			SEMESTER 6			SEMESTER 7			SEMESTER 8		
PENGELOLAAN SUMBER DAYA PAK	Kode	SKS	PENELITIAN PENDIDIKAN	Kode	SKS	PENGUATAN KOMPETENSI	Kode	SKS	PENGUATAN KOMPETENSI	Kode	SKS
		23			23			7			6
Sosiologi	MKU2 705	2	Etnografi Papua	MKU2 701	2	PPL PAK Pend. Menengah	MKP8 617	3	Skripsi	MKP8 654	6
Manajemen Sekolah	MKP8 614	2	Injil Yohanes	MKP8 622	2	Kuliah Kerja Nyata	MKP8 645	4			
PPL PAK Pend. Dasar	MKP8 616	3	Teologi Paulus	MKP8 623	2						
Injil Sinoptik	MKP8 621	2	Eskatologi	MKP8 630	2						
Sakramentologi	MKP8 629	2	Hukum Perkawinan	MKP8 650	2						
Katekese Umat	MKP8 637	3	Homiletika	MKP8 633	2						
Ajaran Sosial Gereja	MKP8 642	2	Pastoral Paroki	MKP8 644	3						
Komunitas Basis Gereja	MKP8 643	2	Katekese Paroki	MKP8 638	3						
Kristologi	MKP8 627	3	Metodologi Penelitian	MKP8 653	3						
Moral Seksualitas	MKP8 632	2	Spiritualitas Katekis	MKP8 639	2						

Dari sebaran mata kuliah diatas terlihat bahwa Semester 1 terdiri dari mata kuliah wajib STK St. Yakobus Merauke dan mata kuliah wajib nasional. Semester 2 – 6 memuat mata kuliah rumpun dan prodi. Pada semester 7 kegiatan mahasiswa terpusat di lapangan, yaitu melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) sekaligus melaksanakan PPL di sekolah menengah selama 3 bulan. Pendekatan ini diharapkan mampu mengeliminir berbagai kesenjangan antara profil lulusan dengan kebutuhan masyarakat, serta memberikan pengalaman penting bagi mahasiswa terkait disiplin ilmu yang dipelajari di perguruan tinggi. Program KKN dan PPL berada langsung di bawah bimbingan dosen. Di semester 8 aktivitas mahasiswa kembali terpusat di kampus untuk mengikuti mata kuliah pendalaman berdasarkan pengalaman kegiatan selama KKN dan PPL berlangsung. Pada semester terakhir ini mahasiswa juga sudah dapat memulai melakukan penyusunan skripsi sesuai dengan ketentuan yang berlaku paling lama 2 semester.

BAB II TAHAP PENGEMBANGAN KURIKULUM

Tahap penyusunan dan pengembangan kurikulum sebagaimana dimaksud merujuk pada dokumen Kurikulum Pendidikan Tinggi yang diterbitkan oleh Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi sebagaimana disajikan pada gambar berikut:

Gambar 2. Bagan Tahap Pengembangan Kurikulum



A. Penetapan Profil Lulusan

Standar kompetensi lulusan berisi tentang profil lulusan yang diharapkan. Seringkali dalam menentukan profil lulusan dilakukan tidak sesuai. Profil lulusan adalah uraian tentang peran yang dapat dilakukan oleh lulusan di bidang keahlian atau bidang kerja tertentu setelah menyelesaikan program studi. Peran

ini bisa merujuk kepada suatu profesi atau jenis pekerjaan yang khusus (guru agama katolik dan katekis) atau bentuk kerja yang bisa digunakan dalam beberapa bidang yang lebih umum (komunikator, kreator, leader) yang dicanangkan oleh Program Studi yang bersangkutan. Berikut ini beberapa profil lulusan STK St. Yakobus Merauke yang sesuai dengan tuntutan SN-Dikti dan KKNI:

Tabel. 2 Profil Lulusan

NO	PROFIL	DESKRIPTOR
(1)	(2)	(3)
1	Pendidik Pendidikan Agama Katolik (PAK) Di Sekolah	Menjadi pendidik agama Katolik di sekolah dasar dan menengah yang berkepribadian humanis, beriman mendalam dan berpengetahuan luas di bidang pendidikan agama Katolik serta mampu menerapkan teori-teori pendidikan dan pembelajaran PAK
2	Pendidik Agama Katolik di Paroki dan Kelompok Kategorial	Menjadi pendidik agama Katolik, katekis dan petugas pastoral yang tangguh, proaktif dan memiliki spiritualitas pelayanan dalam membina, mendampingi dan mengembangkan iman umat di paroki dan kelompok kategorial.
3	Penyuluh Agama Katolik	Menjadi penyuluh agama Katolik yang Pancasilais, berdedikasi dan berorientasi pada peningkatan mutu penyelenggaraan pendidikan atau pengajaran agama Katolik di instansi-instansi dan wilayah gerejawi.
4	Asisten Peneliti, Fasilitator dan Pelatih Pendidikan Agama Katolik	<p>a. Menjadi asisten peneliti yang membantu menghasilkan produk-produk penelitian yang relevan dalam bidang ilmu pendidikan agama Katolik.</p> <p>b. Menjadi fasilitator dan animator dalam memberi pelatihan dan kaderisasi bagi tenaga-tenaga penggerak umat di paroki, kelompok kategorial dan lembaga pembinaan.</p>

B. Penetapan Capaian Pembelajaran

Tabel. 3 Capaian Pembelajaran Lulusan STK Santo Yakobus Merauke

NO	CAPAIAN PEMBELAJARAN (<i>LEARNING OUTCOMES</i>)				
	Aspek	Pendidik Pendidikan Agama Katolik (PAK) Di Sekolah	Pendidik Agama Katolik di Paroki dan Kelompok Kategorial	Penyuluh Agama Katolik	Asisten Peneliti, Fasilitator dan Pelatih Pendidikan Agama Katolik
		60% (Utama)	20% (Pendukung)	10% (Penunjang)	10% (Penunjang)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
SIKAP DAN TATA NILAI					
1	Mampu menunjukkan sikap beriman mendalam sebagai pendidik agama Katolik di sekolah dasar dan menengah sesuai dengan ajaran iman Katolik.	√			
2	Menjunjung tinggi nilai-nilai humanis dalam menjalankan tugas sebagai pendidik agama Katolik berdasarkan agama, etika dan moral kristiani.	√			
3	Berperan aktif dalam meningkatkan mutu kehidupan masyarakat, umat dan kelompok kategorial sebagai pendidik agama Katolik dan petugas pastoral berdasarkan Pancasila dan ajaran sosial Gereja.		√		

4	Berperan sebagai pendidik agama Katolik yang memiliki sikap solider, cinta terhadap tanah air dan bangsa serta proaktif dalam proses pembangunan khususnya dalam konteks masyarakat Papua.		√		
5	Menghargai keanekaragaman budaya, sosial, pandangan, agama, dan kepercayaan serta pendapat atau temuan orisinal orang lain dalam kapasitas sebagai seorang penyuluh agama Katolik			√	
6	Memiliki kepedulian terhadap pengembangan iman umat di lingkungan, paroki dan komunitas basis dengan dilandasi spiritualitas pelayanan.		√		
7	Memiliki kesadaran dan mampu menunjukkan sikap taat hukum dan disiplin sebagai warga masyarakat dan Gereja		√		
8	Menginternalisasi etika akademik sebagai pendidik agama Katolik sesuai dengan prinsip nilai, norma dan moral kristiani	√			
9	Menunjukkan sikap bertanggungjawab	√			

	atas pekerjaan di bidang pendidikan dan pengajaran agama Katolik secara mandiri di tingkat pendidikan dasar dan menengah				
10	Menginternalisasi semangat kristiani dalam kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan serta mampu memberdayakan umat.			√	
11	Menjunjung tinggi dan menginternalisasikan nilai-nilai kristiani sesuai ajaran Kitab Suci	√			
12	Bertanggung jawab sepenuhnya terhadap nilai-nilai akademik yaitu kejujuran, kebebasan dan otonomi akademik sesuai dengan kode etik profesi guru Indonesia	√			
13	Menampilkan diri sebagai tenaga pendidik dan pengajar yang berkepribadian jujur, berkarakter dan berspiritual.	√			
PENGETAHUAN					
14	Menguasai konsep teoritis tentang wawasan kebangsaan yang meliputi ideologi negara (Pancasila) dan kehidupan berbangsa dan bernegara.			√	

15	Menguasai konsep teoritis mengenai dasar-dasar pendidikan dan pengajaran agama Katolik	√			
16	Memiliki kemampuan berpikir kritis, logis, kreatif, inovatif dan sistematis untuk memecahkan masalah yang dihadapi sebagai pendidik agama Katolik.	√			
17	Memiliki pengetahuan mendalam mengenai ajaran Yesus Kristus, Gereja dan Sakramen, serta moral Kristiani yang menjadi pokok bahasan Pendidikan Agama Katolik di sekolah dasar dan menengah.	√			
18	Memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ilmu kateketik.	√			
19	Memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai ilmu pastoral untuk pendampingan dan pengembangan iman umat di paroki dan kelompok kategorial.		√		
20	Memahami prinsip-prinsip dasar tentang perkawinan Katolik sesuai dengan hukum Gereja	√			

21	Memiliki pengetahuan tentang Yesus Kristus, Gereja dan Sakramen.	√			
22	Memiliki Pengetahuan tentang sejarah keselamatan Allah kepada bangsa Israel, pengajaran para nabi serta hidup dan karya Yesus sesuai dengan ajaran Kitab Suci.	√			
23	Memiliki pengetahuan tentang liturgi dalam Gereja Katolik dan unsur-unsurnya.	√			
24	Menguasai konsep dasar mengenai didaktik metodik dan mengetahui psikologi pendidikan dan perkembangan pribadi peserta didik dalam konteks pendidikan dasar dan menengah.	√			
25	Menguasai metode penelitian di bidang Pendidikan Agama Katolik untuk merancang karya penelitian.				√
KETERAMPILAN					
26	Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu dan terukur sebagai guru agama Katolik yang terampil merancang model strategi pembelajaran PAK berlandaskan	√			

	empat kompetensi guru.				
27	Mampu mengombinasikan dan menerapkan cara berpikir filosofis, kritis, analitis, etis dan estetis dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu-ilmu pendidikan agama Katolik di paroki dan kelompok kategorial atas dasar nilai-nilai Kristiani		√		
28	Mampu merancang Perangkat Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik seperti RKT, RKS, RKM, RKH, Silabus, RPP dan bahan ajar yang kontekstual dengan siswa.	√			
29	Mampu merumuskan kajian-kajian pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan agama Katolik menggunakan analisis informasi dan data berdasar kaidah dan etika ilmiah dalam rangka mengembangkan program pembinaan dan pendampingan iman umat di paroki dan kelompok kategorial.		√		

30	Menyusun deskripsi saintifik hasil kajian, penelitian, gagasan, kreasi dan/atau inovasi di bidang pendidikan agama Katolik dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir berdasarkan kaidah penulisan bahasa ilmiah yang baku.				√
31	Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu dan terukur sebagai guru agama Katolik yang terampil mendesain evaluasi dan penilaian pembelajaran PAK	√			
32	Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang pendidikan dan pengajaran Agama Katolik berdasarkan hasil analisis informasi dan data yang akurat.	√			
33	Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang perkembangan peserta didik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psiko-motorik, berdasarkan hasil analisis informasi dan data yang akurat.	√			

34	Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang bimbingan konseling bagi peserta didik berdasarkan hasil analisis informasi dan data yang akurat.	√			
35	Mampu mendesain strategi pembelajaran PAK yang sesuai dengan konteks siswa di sekolah.	√			
36	Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu dan terukur sebagai guru agama Katolik yang terampil merancang media audio visual pembelajaran PAK	√			
37	Mampu melakukan proses perencanaan, pelaksanaan, kontrol, pembinaan dan evaluasi diri/kelompok kerja pendidik agama Katolik yang berada di bawah tanggung jawabnya sesuai dengan fungsi manajerial dan prinsip-prinsip kepemimpinan kristiani;			√	
38	Mampu merancang program pembinaan dan pelatihan tenaga-tenaga penggerak umat di paroki, kelompok kategorial dan				√

	lembaga pembinaan.				
39	Mampu mendokumentasikan, mengarsipkan dan menemukan kembali data-data penelitian atau sumber referensi demi pengembangan pendidikan agama Katolik				√
40	Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat dan instansi baik di dalam maupun di luar wilayah kerjanya.		√		

C. Pembentukan/Penetapan Mata Kuliah

Isi pembelajaran merupakan daftar mata kuliah yang harus ditempuh oleh mahasiswa. Dalam isi pembelajaran juga mencerminkan tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran. Kedalaman dan keluasan materi pembelajaran yang dimaksud mengacu pada capaian pembelajaran lulusan.

Tabel 4. Rumpun Mata Kuliah

No.	Rumpun Ilmu	Sub Rumpun	Bidang Ilmu	Mata Kuliah
1	Bahasa	Ilmu Sastra & Bahasa Indonesia & Daerah	Sastra & Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
		Bahasa Asing	Sastra & Bahasa Inggris	Bahasa Inggris 1
				Bahasa Inggris 2
2		Ilmu Sosial	Sosiologi	Sosiologi

	Sosial, Ilmu Politik, Humaniora		Antropologi	Antropologi Budaya	
			Kesejahteraan Sosial	Etnografi Papua	
			Humaniora	Humaniora	Retorika dan Kepemimpinan
				Ilmu Sejarah	Sejarah Gereja
			Ilmu Politik	Ilmu Sosial-Politik	Pendidikan Kewarganegaraan
3	Kesehatan	Psikologi	Psikologi Umum	Pengantar Psikologi	
			Psikologi Anak	Psikologi Perkembangan	
4	Matematika dan IPA	Matematika	Statistik	Pengantar Statistik	
5	Pendidikan	Ilmu Pendidikan	Psikologi Pendidikan	Dasar-dasar Pendidikan	
				Didaktik Metodik Pendidikan Agama Katolik	
				Profesi Pendidikan	
			Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan	Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik	
			Kurikulum dan Teknologi Pendidikan	Strategi Pembelajaran	
				Media Pembelajaran	
			Administrasi / Manajemen Pendidikan	Pengajaran Mikro	
				Manajemen Sekolah	
Pengantar Pendidikan Agama Katolik di Sekolah					
Bimbingan dan Konseling	PPL Pendidikan Agama Katolik Pendidikan Dasar				
	PPL Pendidikan Agama Katolik Pendidikan Menengah				
6	Agama dan Filsafat	Pengetahuan Agama Katolik	Kitab Suci	Pengantar Kitab Suci	
				Pengantar Kitab Suci	
				Injil Sinoptik	
				Injil Yohanes	
				Teologi Paulus	
				Pentateukh	
				Kitab Nabi-nabi	
			Teologi	Pengantar Teologi	
				Kristologi	

				Eklesiologi
				Sakramentologi
				Eskatologi
				Teologi Moral
				Moral Seksualitas
				Homiletika
			Katekese	Pengantar Kateketik
				Katekese Anak
				Katekese Pendidikan Dasar dan Menengah
				Katekese Umat
				Katekese Paroki
				Spiritualitas Katekis
			Pastoral	Pengantar Pastoral
				Pastoral Sekolah
				Ajaran Sosial Gereja
				Komunitas Basis Gereja
				Pastoral Paroki
				Kuliah Kerja Nyata
			Liturgi	Pengantar Liturgi
				Musik Liturgi & Dirigen
				Liturgi Ekaristi
			Hukum Gereja	Pengantar Hukum Gereja
				Hukum Perkawinan
		Filsafat	Filsafat	Pancasila
				Logika
				Filsafat Pendidikan
				Metodologi Penelitian
				Skripsi

D. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Secara umum ada dua jenis pendekatan pembelajaran, yaitu:

- a. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*), di mana guru melakukan pendekatan dengan

memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.

- b. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*), di mana guru menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran.

Pendekatan yang umum diterapkan dalam pembelajaran (dan lebih banyak untuk pendidikan tingkat dasar dan menengah), sebagaimana diuraikan di atas, juga menjadi acuan untuk pola pendekatan pembelajaran bagi dosen dalam membagi dan mendalami berbagai materi kepada dan bersama mahasiswa di lembaga pendidikan tinggi. Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, menggunakan model-model pendekatan pembelajaran yang selama ini sudah diterapkan oleh lembaga pendidikan di berbagai level dan tingkatan dalam membantu mahasiswa untuk menyerap materi-materi perkuliahan.

1. Pendekatan *Student Centered Learning*(SCL)

Pendekatan *student centered learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan mahasiswa sebagai peserta didik yang aktif dan mandiri, dengan kondisi psikologis sebagai *adult learner*, bertanggung jawab sepenuhnya atas pembelajarannya, serta mampu belajar *beyond the classroom*. Dosen beralih peran menjadi fasilitator, termasuk sebagai mitra pembelajaran, dan tidak lagi menjadi sumber pengetahuan utama. Pendekatan SCL menggunakan beberapa strategi sebagai berikut:

a) Strategi *Small Group Discussion*

Small group discussion adalah strategi pembelajaran inovatif yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa atau peserta didik untuk lebih aktif dan bekerja sama dalam sebuah kelompok kecil (biasanya terdiri atas 5-6 orang) dalam rangka mencapai suatu tujuan. Dalam implementasinya, mahasiswa dirangsang untuk lebih mengeksplorasi gagasan, meningkatkan pemahaman, meningkatkan teknik pemecahan masalah, mendorong pengembangan cara berpikir dan berkomunikasi serta meningkatkan kerja sama antara anggota

kelompok. Strategi pembelajaran ini mendorong mahasiswa untuk lebih mandiri dan aktif dalam proses belajarnya.

b) Strategi Roleplay and Simulation

Roleplay and simulation merupakan strategi pembelajaran yang mendorong peningkatan pemahaman mahasiswa mengenai materi belajar melalui pengembangan penghayatan dan imajinasi mereka. Strategi ini membentuk interaksi antara dua kelompok mahasiswa yang masing-masing berperan sesuai dengan kondisi yang disimulasikan. Dalam metode ini simbol-simbol atau peralatan yang menggantikan proses, kejadian atau benda yang sebenarnya ditampilkan.

c) Strategi Discovery Learning

Discovery learning adalah strategi pembelajaran dimana dalam proses belajar mengajar dosen memperkenankan mahasiswa menemukan sendiri informasi yang secara tradisional biasa diberitahukan atau diceramahkan saja. Cara ini bisa dilakukan dengan memberikan penugasan belajar atau penelitian kepada mahasiswa dengan tujuan agar mereka bisa menemukan jawaban atau menyelesaikan tugas tanpa bantuan dari pengajar atau dosen.

d) Strategi Cooperative Learning

Cooperative learning adalah strategi pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil mahasiswa untuk bekerja sama dalam rangka memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dengan belajar berkelompok secara kooperatif, mahasiswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi-sosialisasi adalah tindakan-tindakan kooperatif yang sekaligus menjadi miniatur dari hidup bermasyarakat serta belajar untuk menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

e) Strategi Contextual Learning

Contextual learning adalah strategi pembelajaran yang membantu dosen mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata mahasiswa dan mendorong mereka untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini, proses pembelajaran berlangsung alamiah yakni mahasiswa melakukan dan mengalami dan tidak hanya menonton dan mencatat, serta mereka dibantu dalam hal pengembangan kemampuan bersosialisasi.

f) Strategi Problem Based Learning

Problem based learning adalah strategi pembelajaran yang melibatkan mahasiswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga mahasiswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Cara ini melatih dan mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual mereka, untuk merangsang kemampuan berpikir pada tingkat yang lebih tinggi.

g) Strategi Collaborative Learning

Collaborative learning adalah strategi pembelajaran yang menekankan saling berbagi pengalaman dan pendapat dalam kelompok diskusi, dan tidak dilihat sebagai kesempatan untuk melakukan kompetisi di antara mereka. Di dalam kelompok diskusi tiap-tiap individu berperan aktif, saling memberi kontribusi, saling menghargai pendapat dan kemampuan orang lain.

2. Pendekatan Konstruktivisme

Pendekatan konstruktivisme menekankan kreativitas mahasiswa dalam menyalurkan ide-ide baru yang dibangun di atas pengetahuan yang diperolehnya dari materi perkuliahan guna pengembangan diri baik dalam lingkungan kampus

maupun dalam lingkungan masyarakat. Peran dosen dalam pendekatan ini hanya sebagai pembimbing dan pengajar. Dosen lebih mengutamakan keaktifan mahasiswa dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyalurkan ide-ide baru yang sesuai dengan materi yang disajikan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa secara pribadi.

3. Pendekatan Saintific

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang menggunakan pendekatan saintifik, yang mencakup tiga ruang lingkup(tiga ranah), yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ranah sikap membantu peserta didik untuk tahu tentang 'mengapa', ranah keterampilan membantu peserta didik untuk tahu tentang 'bagaimana' dan ranah pengetahuan membantu peserta didik untuk tahu tentang 'apa'. Hasil akhirnya adalah peserta didik memiliki peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk mengolah diri dan orang lain (*soft skills*) dan memiliki kecakapan atau pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) yang meliputi kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Untuk konteks mahasiswa, pendekatan saintific adalah pendekatan pembelajaran untuk menelaah dan memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan menggunakan disiplin ilmu tertentu sebagai dasarnya. Cara kerja pendekatan saintific dalam pendidikan adalah dengan menggunakan prinsip-prinsip dan metode kerja ilmiah yang ketat, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif sehingga ilmu pendidikan dapat dibedah menjadi bagian-bagian yang lebih detail dan mendalam.

4. Pendekatan Realistik

Pendekatan realistik adalah pendekatan pengajaran yang bertitik tolak dari hal-hal yang 'real' bagi mahasiswa, menekankan ketrampilan '*proses of doing*', berdiskusi, berkolaborasi dan berargumentasi sehingga mahasiswa dapat menemukan sendiri ('*student inventing*') jawaban atau solusi terhadap suatu permasalahan dan pada akhirnya menggunakan materi yang ada untuk

menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya baik secara individu maupun secara kelompok. Pendekatan realistik tidak lain adalah sebuah pendekatan pendidikan yang berusaha menempatkan pendidikan sesuai dengan hakikatnya. Pendekatan realistik menggunakan realitas atau konsep sebagai titik tolak dalam belajar. Peran dosen dalam pendekatan ini tidak lebih sebagai fasilitator, moderator atau evaluator. Mahasiswalah yang aktif berpikir, mengkomunikasikan argumennya, mengklasifikasikan jawaban mereka serta melatih untuk saling menghargai (khususnya dalam hubungannya dengan pendapat atau ide-ide). Pendekatan realistik menggunakan masalah sehari-hari sebagai sumber inspirasi dalam pembentukan konsep dan mengaplikasikan konsep-konsep tersebut pada hal-hal riil yang dihadapi oleh mahasiswa.

5. Pendekatan Sains, Teknologi, dan Masyarakat

Pendekatan Sains, Teknologi dan Masyarakat (STM) merupakan gabungan antara pendekatan konsep, keterampilan proses, Inkuiri dan discovery serta pendekatan lingkungan. STM merupakan pendekatan terpadu yang ada dalam masyarakat. Adapun tujuan dari pendekatan STM adalah untuk menghasilkan produk (mahasiswa) yang cukup memiliki bekal pengetahuan, sehingga mampu mengambil keputusan penting tentang masalah-masalah yang ada dalam masyarakat serta bagaimana mengimplementasikannya. Filosofi yang mendasari pendekatan STM adalah pendekatan konstruktivisme, di mana para mahasiswa menyusun sendiri konsep-konsep dalam struktur kognitif berdasarkan apa yang telah mereka ketahui.

6. Pendekatan Expository

Pendekatan expository menekankan pada penyampaian informasi oleh para dosen kepada mahasiswa. Melalui pendekatan ini, para dosen dapat menyampaikan materi sampai tuntas. Pendekatan expository lebih tepat digunakan apabila jenis bahan belajar bersifat informatif yaitu berupa konsep-konsep dan prinsip dasar yang perlu dipahami oleh para mahasiswa secara pasti. Pendekatan ini juga tepat digunakan apabila jumlah mahasiswa dalam

satu rombongan belajar relatif banyak. Pendekatan expository cenderung berpusat pada dosen, dengan ciri-ciri sebagai berikut: a) adanya dominasi dosen dalam pembelajaran, b) materi terdiri dari konsep-konsep dasar atau materi yang baru sama sekali bagi mahasiswa, c) materi lebih cenderung bersifat informasi, d) terbatasnya sarana pembelajaran.

7. Pendekatan Inquiry

Istilah Inquiry mempunyai kesamaan konsep dengan istilah lain seperti *discovery*, *problem solving* dan *reflektif thinking*. Semua istilah ini sama dalam penerapannya yaitu berusaha untuk memberikan kesempatan kepada para mahasiswa untuk dapat belajar melalui kegiatan pengajuan berbagai permasalahan secara sistematis. Para dosen menyajikan bahan tidak sampai tuntas, tetapi memberi peluang kepada mahasiswa untuk mencari dan menemukan sendiri penyelesaiannya dengan menggunakan berbagai cara pendekatan masalah. Landasan yang mendasari pendekatan inquiry (sebagaimana dikemukakan oleh Bruner) adalah hasil belajar dengan cara ini lebih mudah diingat dan mudah ditransfer oleh mahasiswa. Pengetahuan dan kecakapan mahasiswa dapat menumbuhkan motif intrinsik karena mereka merasa puas atas penemuannya sendiri. Pendekatan inquiry cocok digunakan jika cara belajar yang dipakai adalah cara penelaahan atau pencarian terhadap suatu objek secara kritis dan analitis. Mahasiswa dituntut untuk dapat mengungkapkan sejumlah pertanyaan secara sistematis terhadap objek yang dipelajarinya sehingga dapat mengambil kesimpulan dari hasil informasi yang diperolehnya. Peran para dosen adalah sebagai pembimbing atau fasilitator yang dapat mengarahkan mahasiswa dalam kegiatan pembelajarannya secara efektif dan efisien.

8. Pendekatan Filosofi

Pendekatan filosofi adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk menelaah dan memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan menggunakan metode filsafat. Pendidikan membutuhkan filsafat karena

masalah pendidikan tidak hanya menyangkut implementasi pendidikan semata dengan mengacu pada dasar hukum, dan terbatas pada pengalaman. Ada begitu banyak masalah pendidikan yang lebih luas, kompleks dan mendalam, yang tidak terbatas oleh pengalaman dan pengamatan indrawi maupun fakta-fakta faktual, serta tidak mungkin dijangkau oleh metode sains. Masalah-masalah tersebut di antaranya adalah tujuan pendidikan yang bersumber dan tidak dapat terpisahkan dari tujuan hidup manusia dan nilai sebagai pandangan hidup. Nilai dan tujuan hidup di satu segi sungguh merupakan fakta, namun di segi lain pembahasannya tidak hanya dengan menggunakan cara-cara yang dilakukan oleh pendekatan sains, melainkan diperlukan suatu permenungan yang lebih mendalam. Di sinilah pendekatan filosofis dibutuhkan.

9. Pendekatan Religius

Pendekatan religius adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada ajaran agama sebagai sumber dalam menyusun dan membeberkan teori-teori pendidikan, yang mencakup keyakinan iman dan nilai-nilai tentang kehidupan. Kedua hal ini dapat juga dijadikan sebagai titik tolak untuk menentukan tujuan, metode, dan jenis-jenis pendidikan. Pendekatan ini menuntut dosen untuk memiliki iman terhadap apa yang diajarkan dalam agama, sebelum mentransferkan apa yang diimaninya itu kepada mahasiswa dalam perkuliahan (yang berhubungan dengan ajaran-ajaran iman dan pokok-pokok telogi).

10. Pendekatan Interaksional

Pendekatan interaksional adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan interaksi yang seimbang antara dosen dan mahasiswa. Dosen aktif dalam memberi rangsangan maupun jawaban, demikian juga mahasiswa; mereka aktif dalam memberi pertanyaan maupun jawaban. Dosen melemparkan permasalahan yang sudah terformat dalam media pembelajaran, sehingga mahasiswa dibantu dan dilatih kemampuannya untuk memecahkan masalah melalui penggunaan argumentasi verbal.

11. Pendekatan Keteladanan

Pendekatan keteladanan adalah pendekatan pembelajaran di mana dosen memberikan ilustrasi-ilustrasi tentang kisah atau tokoh tertentu yang patut diteladani oleh mahasiswa. Selain itu, para dosen juga secara tidak langsung melalui sikap keteladannya sendiri dalam relasi dan komunikasinya dengan rekan sejawat, staf maupun dengan mahasiswa menjadi contoh dan panutan bagi mereka.

E. Metode Pembelajaran

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penjelasan secara lisan atas materi perkuliahan kepada mahasiswa agar dapat dipahami. Dengan metode ceramah, dosen dapat mendorong timbulnya inspirasi bagi para mahasiswa. Metode ceramah cocok untuk penyampaian bahan kuliah berupa informasi dan jika bahan kuliah tersebut sukar untuk didapatkan. Selain itu, metode ceramah lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa secara kuantitatif.

2. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah proses belajar yang melibatkan dua mahasiswa atau lebih untuk berinteraksi untuk saling bertukar pendapat, atau saling mempertahankan pendapat dalam pemecahan suatu masalah sehingga didapatkan kesepakatan penyelesaian terhadap masalah dimaksud diantara mereka. Pembelajaran yang menggunakan metode diskusi merupakan pembelajaran yang bersifat interaktif. Jika dibandingkan dengan metode ceramah, metode diskusi dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan memecahkan masalah bagi para mahasiswa. Tetapi dalam transformasi pengetahuan, penggunaan metode diskusi hasilnya lebih lambat jika dibandingkan dengan metode ceramah.

3. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang sangat efektif untuk menolong mahasiswa dalam mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan perihal cara, proses dan strategi dalam mengerjakan sesuatu. Dalam metode demonstrasi para dosen atau mahasiswa yang ditugaskan memperlihatkan kepada seluruh kelas suatu proses atau strategi. Misalnya cara kerjanya alat pencuci pakaian yang otomatis, cara membuat kue, dan sebagainya. Metode demonstrasi dapat membantu mahasiswa untuk lebih memusatkan perhatian, proses belajar lebih terarah pada materi yang sedang dibahas dan pengalaman serta kesan yang berkaitan dengan hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri mahasiswa.

4. Metode Ceramah Plus

Metode Ceramah Plus adalah metode pengajaran yang menggunakan lebih dari satu metode, yakni metode ceramah yang dikombinasikan dengan metode lainnya. Ada tiga macam metode ceramah plus, yakni metode ceramah plus tanya jawab dan tugas, metode ceramah plus diskusi dan tugas, serta metode ceramah plus demonstrasi dan latihan (CPDL).

5. Metode Resitasi

Metode Resitasi adalah suatu metode pengajaran yang mengharuskan mahasiswa membuat resume. Metode resitasi dalam konteks tertentu cukup membantu mahasiswa, yakni pengetahuan yang diperoleh mahasiswa dari hasil belajar sendiri dapat diingat lebih lama, serta mahasiswa memiliki peluang untuk meningkatkan keberanian, inisiatif, bertanggung jawab dan mandiri.

6. Metode Eksperimental

Metode eksperimental adalah suatu cara pengelolaan pembelajaran di mana mahasiswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri apa yang dipelajarinya. Dalam metode ini mahasiswa diberi kesempatan untuk melakukan sendiri dengan mengikuti proses tertentu, mengamati suatu

obyek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan tentang obyek yang dipelajarinya.

7. Metode Pemecahan Masalah (*problem solving method*)

Metode problem solving (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekadar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai pada menarik kesimpulan. Metode problem solving merupakan metode yang merangsang berpikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh mahasiswa. Seorang guru harus pandai-pandai merangsang mahasiswanya untuk mencoba mengeluarkan pendapatnya.

8. Metode Simulasi

Metode simulasi merupakan metode mengajar yang membantu mahasiswa untuk menjelaskan sesuatu (materi kuliah) melalui proses tingkah laku imitasi atau bermain peran mengenai suatu tingkah laku yang dilakukan seolah-olah dalam keadaan yang sebenarnya. Dengan menggunakan metode ini mahasiswa dilatih untuk kreatif, percaya diri, terampil untuk menghadapi situasi yang sebenarnya di kemudian hari, terutama dalam tugas dan peran mereka sebagai guru nantinya.

F. Proses Pembelajaran

1. Perencanaan proses pembelajaran disusun untuk setiap mata kuliah dan disajikan dalam rencana pembelajaran semester (RPS). RPS ditetapkan dan dikembangkan oleh dosen secara mandiri atau bersama dalam kelompok keahlian suatu bidang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi dalam program studi. RPS memuat :
 - a) Nama program studi, nama dan kode mata kuliah, semester, sks, nama dosen pengampu;
 - b) Capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah;

- c) Kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi
capaian pembelajaran lulusan;
 - d) Bahan kajian yang terkait dengan kemampuan yang akan dicapai;
 - e) Metode pembelajaran;
 - f) Waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada tiap tahap pembelajaran;
 - g) Pengalaman belajar mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa selama satu semester;
 - h) Kriteria, indikator, dan bobot penilaian; dan daftar referensi yang digunakan.
2. Pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung dalam bentuk interaksi antara dosen, mahasiswa, dan sumber belajar dalam lingkungan belajar tertentu. Proses pembelajaran di setiap mata kuliah dilaksanakan sesuai RPS yang direncanakan. Proses pembelajaran terkait dengan penelitian atau pengabdian, maka wajib mengacu pada Standar Nasional Penelitian dan Standar Nasional Pengabdian. Proses pembelajaran melalui kegiatan kurikuler wajib menggunakan metode pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik mata kuliah untuk mencapai kemampuan tertentu yang ditetapkan dalam matakuliah dalam rangkaian pemenuhan capaian pembelajaran lulusan.
3. Beban belajar mahasiswa. Beban belajar mahasiswa dinyatakan dalam besaran sks. Semester merupakan satuan waktu proses pembelajaran efektif selama paling sedikit 16 (enam belas) minggu, termasuk ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Satu tahun akademik terdiri atas 2 (dua) semester dan perguruan tinggi dapat menyelenggarakan semester antara. Semester antara diselenggarakan dengan ketentuan: (1) selama paling sedikit 8 (delapan) minggu; (2) beban belajar mahasiswa paling banyak 9 (sembilan) sks; dan (3) sesuai beban belajar mahasiswa untuk memenuhi capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Apabila semester antara diselenggarakan dalam bentuk perkuliahan, tatap muka paling sedikit 16

(enam belas) kali termasuk ujian tengah semester antara dan ujian akhir semester antara. Adapun ketentuan bobot SKS berdasarkan jenis kegiatannya sebagai berikut:

- a) 1 (satu) sks pada proses pembelajaran berupa kuliah, responsi, atau tutorial, terdiri:
 - 1) Kegiatan tatap muka 50 (lima puluh) menit per minggu per semester;
 - 2) Kegiatan penugasan terstruktur 60 (enam puluh) menit per minggu per semester;
 - 3) Kegiatan mandiri 60 (enam puluh) menit per minggu per semester.
- b) 1 (satu) sks pada proses pembelajaran berupa seminar atau bentuk lain yang sejenis, terdiri atas:
 - 1) Kegiatan tatap muka 100 (seratus) menit per minggu per semester; dan
 - 2) Kegiatan mandiri 60 (tujuh puluh) menit per minggu per semester.
- c) 1 (satu) sks pada proses pembelajaran berupa praktikum, praktik studio, praktik bengkel praktik lapangan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan/atau proses pembelajaran lain yang sejenis, 170 (seratus tujuh puluh) menit/ minggu/ semester.
- d) Sedangkan Perhitungan beban belajar dalam sistem blok, modul, atau bentuk lain ditetapkan sesuai dengan kebutuhan dalam memenuhi capaian pembelajaran.

BAB III

PENUTUP

Demikian pedoman penyusunan dan pengembangan kurikulum di lingkungan Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Sebagaimana karakteristik perguruan tinggi, independensi dalam bidang keilmuan menjadi kekhasan yang dimiliki oleh sivitas akademika. Untuk itu, buku pedoman ini disusun dalam rangka memberikan rambu-rambu kepada sivitas akademika dan *stakeholders* dalam melakukan kegiatan penyusunan, pengembangan, dan review kurikulum. Untuk itu, maka dalam pelaksanaannya sangat memungkinkan para tim penyusun atau pengembang kurikulum melakukan berbagai inovasi dan kreativitas yang diperlukan guna memperoleh rumusan kurikulum yang adaptif dengan kebutuhan dan perkembangan jaman.

REFERENSI

- Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan. 2014. *Panduan Penyusunan Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan. 2016. *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kementritekdikti .
- Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan. 2014. *Kurikulum Perguruan Tinggi Sesuai KKNl*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 232/U/2000 Tahun 2000 tentang *Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa*.
- Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 045/U/2002 Tahun 2002 tentang *Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi*.
- Surat Keputusan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang *Standar Nasional Pendidikan Tinggi*.